

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Tingginya angka perceraian di Indonesia telah menjadi suatu indikasi pasutri yang kurang paham akan makna dari sebuah pernikahan, hal ini juga dikuatkan melalui temuan pada berita dari Republika.co.id dengan judul tingkat perceraian mengkhawatirkan, yang dipublikasikan pada 3 Oktober 2016 silam. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Muhammadiyah Amin selaku Sekretaris Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama dimana kasus perceraian banyak terjadi di 5 tahun pertama usia pernikahan karena kurangnya kesiapan dan pemahaman tentang pernikahan antar pengantin muda.

Sedangkan berita yang dipublikasikan oleh Merdeka.com pada hari Sabtu 12 Desember 2020, Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin mengatakan angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam mengalami pertumbuhan angka perceraian dimana pada tahun 2015 ada 394.246 kasus, tahun 2016 naik menjadi 401.717 kasus, tahun 2017 naik lagi 415.510 kasus, 2018 naik lagi jadi 444.358 kasus, 2019 semakin naik jadi 480.618 kasus, lalu pada 2020 pada bulan agustus saja angkanya sudah mencapai 306.688 kasus perceraian. Dari data tersebut, beliau mengatakan bahwa angka rata-rata perceraian di Indonesia sudah mencapai seperempat atau 25% dari angka pernikahan yang terjadi.

Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof KH Nasaruddin Umar mengatakan bahwa perceraian memiliki berbagai macam penyebab mulai dari ekonomi, meninggalnya pasangan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), mabuk, pasangan dipenjara, poligami, zina, dan yang paling banyak menjadi alasan perceraian disebabkan oleh cecok yang memiliki nilai 55% sampai 58% dari keseluruhan penyebab perceraian (Republika.co.id).

Karena banyaknya kasus perceraian, membuat beberapa sineas Indonesia tertarik untuk membuat film dengan mengangkat persoalan tentang keluarga.

Beberapa film yang telah dibuat oleh sineas Indonesia antara lain: 'Keluarga Cemara', '7/24', serta 'Milly & Mamet : Ini Bukan Cinta & Rangga (2018)', dan lain sebagainya. Penelitian ini memilih objek film 'Milly & Mamet : Ini Bukan Cinta & Rangga (2018)' selain karena dekat dengan realita keluarga masa kini, film ini juga merupakan film *spin off* dari film ternama yaitu 'Ada Apa Dengan Cinta?' atau sering dikenal dengan sebutan film AADC (Alinea.id).

Film 'Milly & Mamet : Ini Bukan Cinta & Rangga (2018)' merupakan film yang diproduksi Star Vision dan Miles Film dan disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film ini dirilis pada 20 Desember 2018, dengan durasi 101 menit atau 1 jam 41 menit, yang telah ditonton lebih dari 1.500.000 penonton di bioskop, serta mendapatkan nilai IMDb 7,4 (IMDb.com).

Setelah lebih dari sebulan penayangannya, Film 'Milly & Mamet : Ini Bukan Cinta & Rangga (2018)' telah berhasil menduduki peringkat ke tujuh sebagai film terlaris sepanjang 2018 yang berada di atas 'Wiro Sableng', 'Jailangkung', dan 'A man Called Ahok' (Kompas.com). Film ini memperoleh penghargaan *Indonesia Box Office Movie Award* atau IBOMA di kategori *soundtrack* terbaik. Namun prestasi dari film ini tidak hanya itu, melainkan juga memperoleh penghargaan di kategori *Ensamble talent* terbaik dengan mengalahkan film-film pesaingnya, yaitu Dilan 1990, *Si Doel The Movie*, Suzzana Bernafas Dalam Kubur, dan Wiro Sableng (5 April 2019, Liputan6.com).

Film 'Milly & Mamet : Ini Bukan Cinta & Rangga (2018)' mendapatkan beberapa penghargaan seperti film komedi Indonesia terbaik tahun 2018, artis terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2019 (KOMPAS.com), film dengan *soundtrack* terbaik, *ensemble talent* terbaik pada IBOMA 2019.

Film 'Milly & Mamet : Ini Bukan Cinta & Rangga (2018)' menceritakan tentang sebuah keluarga muda yang beranggotakan Slamet/Mamet (Dennis Adhiswara) sebagai suami, Milly (Sissy Prescillia) sebagai istri, dan anak bayi bernama Sakti. Mamet merupakan seorang suami yang berusaha menjadi kepala keluarga yang baik. Dia mengorbankan keahliannya di bidang memasak, untuk

menjadi pemimpin perusahaan karena tuntutan dari Sony (Roy Marteen) sebagai mertuannya. Sony meminta Mamet menggantikan posisi Sony sebagai kepala pabrik baju, karena kepala pabrik yang dulu telah pergi membawa uang perusahaan, sehingga membuat Sony trauma. Alasan lainnya karena Milly telah berhenti dari pekerjaannya setelah melahirkan sakti sehingga Mamet memerlukan penghasilan yang besar untuk menghidupi keluarganya. Hal ini terus berjalan hingga saat teman lama Mamet yaitu Alexandra (Julie Estelle) menghubunginya dan mengajaknya untuk membuat bisnis di bidang kuliner. Karena adanya tekanan dan pembatasan dari Sony, Mamet pun menyetujui tawaran Alex setelah berdiskusi dengan Milly. Tak disangka beberapa masalah pun muncul setelah bisnis kuliner itu berjalan.

Hal yang menarik dari film 'Milly & Mamet : Ini Bukan Cinta & Rangga (2018)' adalah penggambaran yang nyata tentang konflik yang muncul setelah pernikahan, mulai dari hubungan dengan mertua, *passion* maupun keahlian yang berkaitan dengan karir, perubahan intensitas pertemuan suami istri ketika berganti pekerjaan, munculnya rasa cemburu pada pasangan, keberanian dalam mengambil keputusan, masa transisi dari ibu rumah tangga ke wanita karir, kepercayaan terhadap orang lain, dan penerimaan atas kekurangan pasangan. sehingga penulis tertarik untuk menganalisis manajemen konflik dan pesan moral pernikahan yang terkandung dalam film 'Milly & Mamet : Ini Bukan Cinta & Rangga (2018)'.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Atas dasar latar belakang yang tersebut, untuk rumusan masalah yang akan diangkat yaitu:

“Bagaimana menejemen konflik dan pesan moral pernikahan yang terdapat dalam film ‘Milly & Mamet : Ini Bukan Cinta & Rangga : Ini Bukan Cinta & Rangga (2018)’?”

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui bagaimana menejemen konflik dan pesan moral pernikahan yang terdapat dalam film ‘Milly & Mamet : Ini Bukan Cinta & Rangga : Ini Bukan Cinta & Rangga (2018)’

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Melalui hasil penelitian ini, semoga dapat bermanfaat untuk pihak-pihak, antara lain:

1.4.1 MANFAAT TEORITIS

Penelitian diharapkan bisa memberi tambahan pemahaman, pengetahuan, dan wawasan tentang cara memenejemen konflik yang muncul setelah menikah serta memberi kontribusi pengembang ilmu komunikasi khususnya di bidang keluarga. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberi informasi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

Penelitian diharapkan bisa memberi manfaat atau sebagai gambaran bagi seseorang yang mungkin akan atau sedang menemui masalah dalam berumah tangga sehingga mampu mempraktekkan cara memenejemen suatu konflik dalam rumah tangga agar dapat terselesaikan.